

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA LABORATORIUM GIGI TIRUAN PT IVOGRATIA TEKNOLOGI INDONESIA

Muhammad Naufal Rasyid¹, Munaya Fauziah²

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2}

Email: naufalrsyd00@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 7 Bulan : Juli Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>Occupational safety and health (OSH) in dental prosthetics laboratories are crucial in reducing the risks of accidents and health disturbances due to exposure to harmful substances. This study aims to determine the factors related to unsafe behavior among workers in the dental prosthetics laboratory at PT Ivogratia Teknologi Indonesia. This research uses a quantitative design with an analytic approach and data collection through questionnaires. The population used is all active workers in the laboratory, with a sample of 60 people. The results show that age, gender, and education level have a significant relationship with unsafe behavior. Younger workers and those with lower education levels tend to show unsafe behavior. These findings are expected to contribute to efforts to improve workplace safety in dental prosthetics laboratories through approaches that are more responsive to worker characteristics.</i> Keywords: Occupational Safety, Unsafe Behavior, Dental Prosthetics Laboratory, Demographic Factors

Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan laboratorium gigi tiruan sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan akibat paparan bahan berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan di PT Ivogratia Teknologi Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik dan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi yang digunakan adalah seluruh pekerja aktif di laboratorium tersebut, dengan sampel sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku tidak aman pekerja. Pekerja yang lebih muda dan berpendidikan rendah cenderung menunjukkan perilaku tidak aman. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya meningkatkan keselamatan kerja di laboratorium gigi tiruan melalui pendekatan yang lebih responsif terhadap karakteristik pekerja.

Kata Kunci: Keselamatan Kerja, Perilaku Tidak Aman, Laboratorium Gigi Tiruan, Faktor Demografis

A. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting dalam dunia kerja, khususnya di lingkungan industri yang memiliki risiko paparan bahan kimia, alat tajam, serta penggunaan mesin berteknologi tinggi, seperti di laboratorium gigi tiruan. Perkembangan sektor industri kesehatan di wilayah perkotaan membawa tantangan baru dalam pengelolaan sumber daya manusia, termasuk perlindungan terhadap tenaga kerja. Di kota-kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya, praktik laboratorium gigi tiruan tidak hanya berkembang secara kuantitas tetapi juga menuntut kualitas pelayanan dan keselamatan kerja yang tinggi.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang penting dan harus mendapatkan perhatian serius dalam setiap bidang pekerjaan. Perhatian dunia internasional terhadap keselamatan dan kesehatan kerja semakin tinggi sejak lahirnya Occupational Health and Safety Management Systems (OHSAS) 18001:1999, yang diterbitkan oleh British Standard International (BSI) bersama badan-badan sertifikasi dunia. Standar ini memberikan kerangka kerja bagi organisasi untuk mengelola risiko keselamatan dan kesehatan kerja secara sistematis, guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif (Mahawati et al., 2021:12). Penerapan sistem manajemen K3 menjadi tolak ukur penting dalam menurunkan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di berbagai sektor industri, termasuk sektor kesehatan.

Di Indonesia, masalah kecelakaan kerja masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada rentang Januari hingga Oktober 2020 tercatat 177 ribu kasus kecelakaan kerja di berbagai sektor (Ulya & Wahyuningsih, 2023:153). Angka tersebut menunjukkan bahwa risiko kecelakaan kerja masih tinggi dan perlu perhatian khusus, terutama di sektor-sektor yang memiliki potensi bahaya besar. Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada kesehatan dan keselamatan pekerja, tetapi juga mengakibatkan kerugian ekonomi bagi perusahaan dan negara.

Di laboratorium gigi tiruan, aktivitas seperti pemolesan gigi palsu, pemotongan logam, dan penanganan bahan kimia berbahaya memerlukan kepatuhan tinggi terhadap protokol keselamatan. Sayangnya, masih banyak tenaga kerja yang melakukan tindakan berisiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja atau gangguan kesehatan akibat paparan zat berbahaya. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak aman masih sering dilakukan oleh pekerja laboratorium, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), bekerja tanpa memperhatikan prosedur keselamatan, serta mengabaikan kondisi ergonomis.

Penelitian ini dilakukan secara observasi di PT Ivogratia Teknologi Indonesia menunjukkan bahwa sebagian pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap dan konsisten. Beberapa pekerja juga tidak mengikuti pelatihan K3 secara berkala. Temuan awal ini menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik individu, seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin, dengan kecenderungan perilaku tidak aman (Dwiseli, 2020:20). Keadaan ini memperkuat pentingnya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut secara ilmiah.

Pekerja dengan usia muda mungkin memiliki fisik yang lebih prima namun cenderung kurang pengalaman dan mudah mengabaikan risiko (Prakoso, 2022:20). Sementara itu, tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman terhadap pentingnya keselamatan kerja (Husna, 2016:7). Perbedaan jenis kelamin juga berpotensi memengaruhi kepatuhan terhadap aturan dan persepsi terhadap risiko (Cordellieri et al., 2024). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana karakteristik individu tersebut berkontribusi terhadap perilaku tidak aman di tempat kerja.

Situasi ini menjadi sangat relevan untuk dikaji terutama di lingkungan kerja urban seperti wilayah Jabodetabek, tempat berkembangnya industri laboratorium gigi tiruan secara pesat. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tidak aman, upaya promotif dan preventif dalam keselamatan kerja dapat lebih tepat sasaran. Penelitian ini juga selaras dengan fokus Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam mendukung pengembangan urban health melalui pendekatan ilmiah dan kontekstual.

Dari sudut pandang Al Islam dan Kemuhammadiyahan, menjaga keselamatan diri dalam bekerja adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral. Islam menekankan pentingnya ikhtiar dalam melindungi diri dan orang lain dari bahaya, serta menyerukan pentingnya bekerja secara profesional dan aman sebagai bentuk ibadah. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip dasar keselamatan kerja, yaitu mencegah kemudharatan dan menjaga amanah tubuh yang telah Allah SWT titipkan. Oleh karena itu, penerapan keselamatan kerja tidak hanya berlandaskan aturan teknis, tetapi juga dilandasi nilai-nilai keimanan dan etika Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan di PT Ivogratia Teknologi Indonesia?" Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan di PT Ivogratia Teknologi Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pekerja

berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan; mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja di laboratorium gigi tiruan; serta menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan analitik yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) dengan variabel dependen berupa perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu untuk menilai keterkaitan antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia pada bulan Juni 2025 dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja aktif di laboratorium tersebut yang berjumlah 150 orang, dan sampel sebanyak 60 orang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Pengolahan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Masing-masing variabel diukur dengan pendekatan yang sesuai, seperti skala nominal untuk usia dan jenis kelamin, serta skala ordinal dan Likert untuk tingkat pendidikan dan perilaku tidak aman.

Dalam proses analisis data, dilakukan uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas dengan rumus Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi dan akurasi instrumen. Selanjutnya, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta bentuk perilaku tidak aman yang muncul. Setelah itu, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan uji chi-square, yang sesuai untuk data kategorik. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai *p-value* < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tidak aman di tempat kerja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karaktersitik	Frekuensi	Persentase
---------------	-----------	------------

Responden		
Usia		
< 30 Tahun	29	48,33%
≥ 30 Tahun	31	51,67%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	45,00%
Perempuan	33	55,00%
Pendidikan		
SD/SMP	5	8,33%
SMA/SMK	30	50,00%
D3/S1	25	41,67%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan data usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 30 tahun yaitu sebanyak 31 orang (51,67%), sedangkan responden yang berusia < 30 tahun berjumlah 29 orang (48,33%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di laboratorium gigi tiruan didominasi oleh individu yang tergolong dewasa dan berpengalaman.

Dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 33 orang (55,00%) dibandingkan laki-laki yang berjumlah 27 orang (45,00%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di laboratorium ini relatif seimbang, namun sedikit lebih banyak diisi oleh perempuan.

Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 30 orang (50,00%), diikuti oleh lulusan D3/S1 sebanyak 25 orang (41,67%), dan sisanya lulusan SD/SMP sebanyak 5 orang (8,33%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga kerja telah memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas, yang relevan dengan kebutuhan kerja di laboratorium.

Tabel 2 Uji Validitas.

Item Pertanyaan	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Pengujian	Keputusan
P1	0,7630	0,361	r hitung > r table	Valid
P2	0,8141	0,361	r hitung > r table	Valid
P3	0,6362	0,361	r hitung > r table	Valid

P4	0,7273	0,361	r hitung > r table	Valid
P5	0,7379	0,361	r hitung > r table	Valid
P6	0,7071	0,361	r hitung > r table	Valid
P7	0,6600	0,361	r hitung > r table	Valid
P8	0,7308	0,361	r hitung > r table	Valid
P9	0,6519	0,361	r hitung > r table	Valid
P10	0,6670	0,361	r hitung > r table	Valid
P11	0,6824	0,361	r hitung > r table	Valid
P12	0,6776	0,361	r hitung > r table	Valid
P13	0,7607	0,361	r hitung > r table	Valid
P14	0,8058	0,361	r hitung > r table	Valid
P15	0,7828	0,361	r hitung > r table	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan (P1 hingga P15) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,361$). Dengan demikian, semua item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur perilaku aman dalam bekerja di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia.

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.947	.948	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,948. Nilai ini menunjukkan bahwa kuesioner memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, yang berarti seluruh item dalam instrumen konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur perilaku aman dalam bekerja di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia.

Tabel 4 Perilaku Tidak Aman Pekerja Laboratorium Gigi

Perilaku Tidak Aman	Frekuensi	Persentase
Aman	32	53,33%
Tidak Aman	28	46,67%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat, dari total 60 responden yang bekerja di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia, sebanyak 32 orang (53,33%) menunjukkan perilaku aman, sedangkan 28 orang (46,67%) menunjukkan perilaku tidak aman dalam aktivitas kerjanya.

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Antara Usia Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja

		Perilaku Tidak Aman		Total	Chi Square
		Aman	Tidak Aman		
Usia	< 30 Tahun	4	25	29	0,00
	≥ 30 Tahun	28	3	31	
Total		32	28	60	

Uji chi-square digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel usia dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan. Berdasarkan hasil analisis, dari 29 responden berusia < 30 tahun, sebanyak 25 orang (86,2%) menunjukkan perilaku tidak aman, dan hanya 4 orang yang menunjukkan perilaku aman. Sebaliknya, dari 31 responden berusia ≥ 30 tahun, 28 orang (90,3%) menunjukkan perilaku aman, dan hanya 3 orang yang menunjukkan perilaku tidak aman.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,00 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku tidak aman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia pekerja berpengaruh terhadap kecenderungan dalam menunjukkan perilaku kerja yang aman atau tidak aman. Pekerja yang lebih muda (< 30 tahun) cenderung lebih banyak menunjukkan perilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua.

Tabel 6 Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja

		Perilaku Tidak Aman		Total	Chi Square
		Aman	Tidak Aman		
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	22	27	0,00
	Perempuan	27	6	33	
Total		32	28	60	

Berdasarkan hasil analisis, dari 27 responden laki-laki, sebanyak 22 orang (81,5%) menunjukkan perilaku tidak aman, sedangkan hanya 5 orang (18,5%) yang menunjukkan

perilaku aman. Sementara itu, dari 33 responden perempuan, sebanyak 27 orang (81,8%) menunjukkan perilaku aman, dan hanya 6 orang (18,2%) yang menunjukkan perilaku tidak aman.

Uji chi-square menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku tidak aman. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memengaruhi kecenderungan pekerja dalam menerapkan perilaku aman, di mana pekerja perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku aman dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi keselamatan kerja yang lebih responsif terhadap karakteristik gender.

Tabel 7 Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja

		Perilaku Tidak Aman		Total	Chi Square
		Aman	Tidak Aman		
Pendidikan	SD/SMP	0	5	5	0,00
	SMA/SMK	7	23	30	
	D3/S1	25	0	25	
Total		32	28	60	

Berdasarkan hasil analisis, dari 5 responden berpendidikan SD/SMP, seluruhnya (100%) menunjukkan perilaku tidak aman. Dari 30 responden berpendidikan SMA/SMK, sebanyak 23 orang (76,7%) menunjukkan perilaku tidak aman dan hanya 7 orang yang menunjukkan perilaku aman. Sementara itu, dari 25 responden berpendidikan D3/S1, seluruhnya (100%) menunjukkan perilaku aman.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku kerja yang aman. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kesadaran dan pemahaman pekerja mengenai pentingnya keselamatan kerja di laboratorium.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa dari total 60 responden,

sebanyak 29 orang (48,33%) merupakan pekerja dengan usia < 30 tahun, sedangkan 31 orang (51,67%) berusia ≥ 30 tahun. Ini menunjukkan bahwa komposisi usia pekerja di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia relatif seimbang antara kelompok usia muda dan dewasa, meskipun sedikit lebih banyak yang berada pada kelompok usia di atas 30 tahun. Rambe (2022) usia pekerja berperan penting dalam memengaruhi perilaku kerja, termasuk dalam hal keselamatan kerja. Pekerja yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman kerja lebih banyak, tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, serta kecenderungan untuk lebih patuh terhadap prosedur keselamatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Octavianto (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerja di laboratorium berada pada usia dewasa, di mana kelompok usia ini cenderung memiliki tingkat kedewasaan, pengalaman, dan kesadaran kerja yang lebih tinggi. Usia dewasa sering kali dikaitkan dengan perilaku kerja yang lebih hati-hati dan patuh terhadap prosedur keselamatan, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan terkendali. Dengan demikian, karakteristik usia menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku tidak aman di tempat kerja. Perbedaan pendekatan dalam pelatihan dan sosialisasi keselamatan kerja dapat disesuaikan berdasarkan kelompok usia pekerja, agar pesan-pesan keselamatan lebih efektif diterima dan diinternalisasi oleh seluruh karyawan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa dari total 60 responden, sebanyak 27 orang (45,00%) adalah laki-laki, sedangkan 33 orang (55,00%) adalah perempuan. Data ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia. Meskipun selisihnya tidak terlalu besar, komposisi ini menggambarkan bahwa tenaga kerja di laboratorium ini diisi oleh kedua jenis kelamin secara relatif seimbang. Chairunnisah (2021) jenis kelamin dapat memengaruhi gaya kerja, sikap terhadap risiko, serta tingkat kepatuhan terhadap aturan keselamatan kerja. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pekerja perempuan cenderung lebih hati-hati, teliti, dan patuh terhadap prosedur kerja, termasuk dalam menerapkan perilaku kerja aman. Hal ini sejalan dengan penelitian Wirahadikusumah (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam lingkungan kerja laboratorium adalah berjenis kelamin perempuan. Temuan tersebut memperkuat data dalam penelitian ini bahwa perempuan lebih banyak mengisi posisi kerja di laboratorium gigi tiruan, yang dapat

dikaitkan dengan karakteristik mereka yang cenderung lebih teliti, patuh terhadap prosedur, dan berhati-hati dalam bekerja. Dominasi pekerja perempuan ini juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat keselamatan kerja di lingkungan laboratorium. Dengan demikian, komposisi jenis kelamin ini perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan pendekatan pelatihan keselamatan kerja. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi komunikasi dan edukasi yang lebih efektif, agar dapat meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan laboratorium secara menyeluruh.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Berdasarkan hasil distribusi data, dari total 60 responden yang bekerja di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia, sebanyak 5 orang (8,33%) merupakan lulusan SD/SMP, 30 orang (50,00%) berpendidikan SMA/SMK, dan 25 orang (41,67%) merupakan lulusan D3/S1. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA/SMK), diikuti oleh pendidikan tinggi, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan dasar. Rahmah (2024) Pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas pekerja di lingkungan laboratorium memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1). Temuan tersebut mendukung hasil dalam penelitian ini, di mana proporsi pekerja berpendidikan tinggi cukup besar, yaitu sebanyak 41,67%. Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi diyakini berkontribusi pada peningkatan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja dan penerapan prosedur yang benar dalam lingkungan laboratorium.

Oleh karena itu, karakteristik pendidikan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program keselamatan kerja. Pekerja dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah mungkin memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan praktis. Sementara itu, bagi pekerja dengan pendidikan tinggi, pelatihan dapat difokuskan pada penguatan penerapan prosedur dan pembinaan sikap kerja profesional.

Perilaku Tidak Aman Pekerja di Laboratorium Gigi Tiruan Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis univariat, dari total 60 responden yang bekerja di laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia, sebanyak 32 orang (53,33%)

menunjukkan perilaku aman, sedangkan 28 orang (46,67%) menunjukkan perilaku tidak aman dalam aktivitas kerjanya. Meskipun mayoritas responden telah menunjukkan perilaku kerja yang aman, persentase pekerja yang masih melakukan perilaku tidak aman tergolong cukup tinggi dan menjadi perhatian penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja.

Menurut Aprilianti (2022), tindakan tidak aman adalah perilaku atau tindakan pekerja yang melanggar prosedur keselamatan dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Contohnya termasuk bekerja tanpa alat pelindung diri, mengoperasikan alat tanpa pengecekan, atau tidak mematuhi instruksi kerja yang berlaku. Perilaku-perilaku ini menunjukkan kurangnya kesadaran atau kepatuhan terhadap standar keselamatan, yang berpotensi membahayakan diri sendiri maupun rekan kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Marlina (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja menunjukkan sikap yang baik terhadap keselamatan kerja, yang tercermin dari perilaku mereka dalam mengikuti prosedur dan menggunakan alat pelindung diri. Temuan tersebut mendukung hasil dalam penelitian ini, di mana mayoritas responden menunjukkan perilaku kerja yang aman. Sikap positif terhadap keselamatan menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan budaya kerja yang aman dan minim risiko.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar pekerja telah menerapkan perilaku aman, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk menekan angka perilaku tidak aman. Perusahaan perlu memperkuat pelatihan keselamatan kerja, melakukan pengawasan rutin, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya keselamatan dalam bekerja. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan lingkungan kerja laboratorium yang lebih aman, efisien, dan produktif.

Hubungan Antara Usia dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square, terdapat perbedaan yang mencolok antara kelompok usia dengan perilaku kerja. Dari 29 pekerja berusia < 30 tahun, sebanyak 25 orang (86,2%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 31 pekerja berusia ≥ 30 tahun, sebanyak 28 orang (90,3%) menunjukkan perilaku aman. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium.

Pernyataan dari Maulini (2021) mendefinisikan usia sebagai lama waktu hidup atau keberadaan seseorang sejak dilahirkan atau diadakan, yang secara sederhana merujuk pada lamanya individu hidup hingga saat ini. Dalam konteks penelitian ini, pengertian tersebut

relevan karena usia tidak hanya menggambarkan waktu hidup seseorang, tetapi juga mencerminkan tingkat kedewasaan, pengalaman kerja, dan kesiapan mental seseorang dalam menghadapi risiko di lingkungan kerja. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu variabel penting yang dapat memengaruhi perilaku keselamatan kerja di laboratorium.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saraswati (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku keselamatan kerja antara pekerja berusia di bawah 30 tahun dengan pekerja berusia di atas 30 tahun. Dalam penelitiannya, kelompok usia yang lebih tua cenderung menunjukkan perilaku keselamatan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia muda. Hasil ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana pekerja berusia ≥ 30 tahun lebih banyak menunjukkan perilaku aman, sedangkan pekerja < 30 tahun lebih dominan menunjukkan perilaku tidak aman. Perbedaan ini menguatkan bahwa usia berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kepatuhan terhadap keselamatan kerja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan keselamatan kerja yang mempertimbangkan kelompok usia. Pekerja muda perlu mendapatkan pendampingan lebih intensif, pelatihan yang berkelanjutan, serta pengawasan yang konsisten agar dapat membentuk kebiasaan kerja yang aman sejak dini. Strategi ini penting dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja serta meningkatkan keselamatan dan produktivitas di lingkungan laboratorium.

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dari 27 pekerja laki-laki, sebanyak 22 orang (81,5%) menunjukkan perilaku tidak aman, sedangkan hanya 5 orang yang menunjukkan perilaku aman. Sementara itu, dari 33 pekerja perempuan, sebanyak 27 orang (81,8%) menunjukkan perilaku aman, dan hanya 6 orang yang menunjukkan perilaku tidak aman. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium.

Menurut Aprilia (2024), secara umum jenis kelamin mengacu pada karakteristik fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan sejak lahir. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai jenis kelamin tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap perilaku kerja, termasuk dalam hal keselamatan. Perbedaan karakteristik ini dapat memengaruhi cara individu merespons risiko, mematuhi aturan, dan berinteraksi di lingkungan kerja, sehingga menjadi variabel penting dalam analisis perilaku tidak aman di laboratorium.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aeni (2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku aman di tempat kerja. Dalam penelitiannya, Aeni menemukan bahwa pekerja perempuan cenderung lebih disiplin dan patuh terhadap prosedur keselamatan dibandingkan laki-laki. Hasil ini mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana mayoritas pekerja perempuan menunjukkan perilaku aman, sedangkan sebagian besar pekerja laki-laki cenderung melakukan perilaku tidak aman dalam aktivitas kerja di laboratorium.

Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan cenderung lebih patuh terhadap prosedur keselamatan kerja dibandingkan pekerja laki-laki. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor sikap, persepsi terhadap risiko, serta tingkat kehati-hatian dalam bekerja. Oleh karena itu, pendekatan keselamatan kerja di lingkungan laboratorium dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenis kelamin untuk meningkatkan efektivitas program K3 secara menyeluruh.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Laboratorium Gigi Tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja. Dari 5 responden berpendidikan SD/SMP, seluruhnya (100%) menunjukkan perilaku tidak aman. Pada kelompok SMA/SMK, sebanyak 23 dari 30 orang (76,7%) menunjukkan perilaku tidak aman, dan hanya 7 orang yang aman. Sementara itu, seluruh 25 responden berpendidikan D3/S1 (100%) menunjukkan perilaku kerja yang aman. Hasil uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku tidak aman.

Menurut Rahman (2022), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks keselamatan kerja, pendidikan menjadi landasan penting yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi kerja, termasuk dalam hal memahami risiko dan menerapkan prosedur keselamatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perilaku kerja yang aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Febriyanti (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman di tempat kerja. Dalam penelitiannya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap prosedur keselamatan dan risiko kerja, sehingga lebih

rentan melakukan perilaku tidak aman. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana responden dengan pendidikan rendah lebih banyak menunjukkan perilaku tidak aman dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinan ia menunjukkan perilaku kerja yang aman. Pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman terhadap risiko, penerapan prosedur kerja, serta kesadaran akan pentingnya keselamatan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan sangat penting, terutama bagi pekerja dengan tingkat pendidikan rendah, agar mereka memiliki pemahaman yang memadai dalam menjalankan pekerjaan secara aman dan sesuai dengan standar keselamatan kerja.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pekerja, bentuk-bentuk perilaku tidak aman, serta hubungan antara faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerja laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia berada pada kelompok usia ≥ 30 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Karakteristik ini menggambarkan bahwa lingkungan kerja di laboratorium didominasi oleh tenaga kerja usia dewasa dengan latar belakang pendidikan menengah, yang memiliki potensi untuk memahami dan menerapkan prosedur kerja secara optimal.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa masih terdapat pekerja yang melakukan perilaku tidak aman, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri secara konsisten, tidak mematuhi SOP, dan kurangnya kewaspadaan saat menggunakan bahan kimia atau alat tajam. Sebanyak 28 dari 60 responden (46,67%) tercatat melakukan perilaku tidak aman, menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pengawasan terhadap penerapan keselamatan kerja.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium gigi tiruan PT Ivogratia Teknologi Indonesia. Uji chi-square untuk variabel usia menunjukkan nilai p-value = 0,00, yang mengindikasikan bahwa pekerja usia < 30 tahun lebih banyak melakukan perilaku tidak aman dibandingkan yang berusia ≥ 30 tahun. Untuk variabel jenis kelamin, uji chi-square juga menunjukkan p-value = 0,00, di mana pekerja laki-laki

cenderung lebih banyak melakukan perilaku tidak aman dibandingkan perempuan. Begitu pula dengan tingkat pendidikan, hasil uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,00$, yang menunjukkan bahwa pekerja dengan pendidikan rendah (SD/SMP dan SMA/SMK) lebih rentan melakukan perilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja berpendidikan tinggi (D3/S1). Ketiga variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan pekerja dalam menunjukkan perilaku aman atau tidak aman di lingkungan kerja laboratorium.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Muhammad Zaini.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Muhammad Zaini.
- Aeni, A. N., Effendi, L., Fauziah, M., & Herdiansyah, D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Aman Berkendara (Safety Riding) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 191–204.
- Alfian, A., Irmawati, & Juhanto, A. (2023). Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) di Area Kerja Produksi Precast di PT. Bosowa Beton Indonesia. *Inhealth : Indonesian Health Journal*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i1.71>
- Aprilia, L., & Aji, W. T. (2024). Perempuan Bumi: Diferensiasi Ketubuhan pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Wahana Feminisme. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 82–101.
- Arsi, A. (2021). Langkah-Langkah Uji Validitas Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan SPSS. *Validitas Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan Spss*.
- Azzahra, G. A. (2024). Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 111–121. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i12.1375>
- Chairunnisah, R., Km, S., & Mataram, P. (2021). Teori Kinerja Karyawan. *Kinerja Karyawan*, 29.

- Cordellieri, P., Piccardi, L., Giancola, M., Giannini, A. M., & Nori, R. (2024). On the Road Safety: Gender Differences in Risk-Taking Driving Behaviors Among Seniors Aged 65 and Older. *Geriatrics (Switzerland)*, 9(5), 1–13. <https://doi.org/10.3390/geriatrics9050136>
- Dwiseli, F. (2020). Pengaruh Unsafe Act Dan Unsafe Condition Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Cleaning Service Rumah Sakit Stella Maris Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar, 20. http://repository.unhas.ac.id/31220/1/TESIS_FIRMITA_DWISELI.pdf
- Eliani, E., Dewi, L., Hariani, Y., Masyarakat, P. K., Abdi, S., & Palembang, N. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Bagian Proses Basah di PT . X. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 10(1), 110–119.
- Febriyanti, R., & Suwandi, W. (2021). Analisis Hubungan Antara Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di Pt Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2), 181–185.
- Harianto, F., Ardani, A. A., Listyaningsih, D., & Nurhayati, D. E. (2023). Pengaruh Sosial Demografi Pekerja Terhadap Perilaku Keselamatan di Proyek Konstruksi Gedung Klinik Kecantikan Surabaya. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan XI*, 1–8.
- Husna, F. A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Pekerja Terhadap Praktik Penggunaan Alat Pelindung Pernafasan (Masker) pada Bagian Produksi PT. Pabrik Gula Kebon Agung, Trangkil, Pati. Universitas Negeri Semarang, 7. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Keumala Muda, C. A., Handayani, R., Yusvita, F., & Azizah, L. N. (2022). Faktor Perilaku Tidak Aman Pekerja Di Pt X Unit Manufaktur. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 14–23. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2360>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). Adequacy of sample size in health studies Stanley Lemeshow. In W.H. Organization, Others. https://books.google.com/books/about/Adequacy_of_Sample_Size_in_Health_Studie.html?hl=id&id=gUBjQgAACAAJ
- Lestari, A., Hamba, R. A., Saputra, A., Rahayu, S. M., & Rahmah, P. S. (2024). The Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Guntung Payung Kota Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(4).
- Mahawati, E., Fitriyatinur, Q., Yanti, C. A., Rahayu, P. P., Aprilliani, C., Chaerul, M., Hartini, E., Sari, M., Marzuki, I., Sitorus, E., Jamaludin, & Susilawaty, A. (2021). Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan Industri. In Yayasan Kita Menulis. Yayasan Kita Menulis. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2021_Book_Chapter_Keselamatan_Kerja_dan

Kesehatan Lingkungan Industri.pdf

- Marlena, M., Achmad, R., Ariyanto, E., Agus, J., Akhmad, F., & Yeni, R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Petugas dan Sarana Prasarana dengan Pengelolaan Limbah Medis Padat di Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(1), 29–36.
- Maulini, U., & Andriyani, D. (2021). Aspek-aspek yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata Pantai Pangah Gandapura. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(3), 37–46.
- Octavianto, I. Z., Pramasari, C. N., & Irsal, I. (2022). Prevalensi Kasus Infeksi Odontogenik Di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2020. *Mulawarman Dental Journal*, 2(2), 86–98.
- Prakoso, J. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Laboratorium PT. X Tahun 2022. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- QORIBULLAH, F. (2020). Hubungan Getaran Lengan-Tangan Dengan Keluhan Carpal Tunnel Syndrome Pada Pekerja Home Industry Pandai Besi Di Kecamatan Sokobanah Sampang. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.1165>
- Radinal, H. A. (2021). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kontraktor Konstruksi di Kabupaten Bungo. *Jurnal Komposits*, 2(1), 27–35.
- Rambe, D., Hasibuan, A. N., & Setyawati, I. (2022). Perbedaan Perilaku Kerja Dilihat dari Motivasi dan Stres Kerja Karyawan di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(2), 191–204.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian. In Muzakkir (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Pusaka Almaida.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian. In Muzakkir (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Pusaka Almaida.
- Saraswati, R., Harianto, F., & Listyaningsih, D. (2021). Analisis Perbedaan Perilaku Keselamatan Kerja Berdasarkan Usia Pada Proyek Konstruksi. *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan Dan Infrastruktur*, 161–168.
- Sari, M., Sari, N. D. A. M., Habibi, M. Y., & Haykal, S. A. (2023). Capaian pembelajaran skill lab daring pada mahasiswa program pendidikan sarjana kedokteran gigi Indonesia pada masa pandemi COVID-19: studi deskriptif. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 7(3), 291–299.
- Sihombing, S. O. (2022). Pengantar metode analisis multivariat. Penerbit NEM.

- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode Survey: Explanatory Survey dan Cross Sectional dalam Penelitian Kuantitatif. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1696–1708.
- Syafrial, H., & Ardiansyah, A. (2020). Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada PT. Satunol Mikrosistem Jakarta. *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 1(2), 60–70. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i2.794>
- Teni, & Agus Yudiyanto. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.73>
- Ulya, L. L., & Wahyuningsih, A. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja di PT. Pijar Sukma Jepara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 153–159. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i2.36860>
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.
- Wirahadikusumah, A., & Putri, N. C. P. (2024). Pengetahuan dan sikap dokter gigi umum di kota semarang terhadap desain gtsl akrilik. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(1), 34–38.
- Zebua, I. I., Baene, E., Telaumbanua, E., & Zebua, E. (2024). Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Meminimalisir Resiko Kerja pada PT . POS. *Jurnal Geoekonomi*, 15(2), 197–210.